

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Program Literasi

Manajemen program literasi pada dasarnya merupakan proses mengelola berbagai sumber daya sekolah secara terpadu untuk mencapai target kecakapan literasi siswa yang optimal.

George R. Terry dalam J. Smith D.F.M (2019: 18) menjelaskan bahwa "manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan manusia dan sumber daya lainnya."

Dalam konteks literasi di sekolah, manajemen bukan sekadar menjalankan kegiatan membaca, melainkan bagaimana seluruh elemen sekolah bergerak secara sistematis. Berdasarkan teori tersebut, indikator manajemen program literasi dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah perencanaan program (*planning*), yang merupakan langkah awal sekolah dalam menetapkan tujuan literasi, menyusun jadwal kegiatan, serta merancang strategi pencapaian kompetensi membaca kritis siswa. Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian sumber daya (*organizing*), di mana sekolah melakukan pembagian tugas kepada tenaga pendidik, mengelola perpustakaan, hingga mengalokasikan anggaran dan fasilitas digital untuk mendukung ekosistem literasi.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian terbentuk, langkah berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan (*actuating*) yang berfokus pada realisasi rencana di lapangan, seperti bimbingan membaca teks sastra (cerpen) dan penggunaan perangkat digital secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai tahap akhir, diperlukan adanya pengawasan dan evaluasi (*controlling*) yang merupakan upaya pemantauan serta penilaian terhadap jalannya program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan literasi berjalan sesuai dengan jalur yang direncanakan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar serta nalar kritis siswa secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Enas (2023) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang terpadu melalui fungsi POAC sangat menentukan mutu lulusan dan ketercapaian kompetensi siswa di sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Dede Akhmad, dkk (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen sekolah adalah kunci utama dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan paparan teori dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen program literasi bukan hanya tentang ketersediaan fasilitas atau jadwal membaca semata, melainkan tentang kualitas koordinasi manajerial yang konsisten, hal ini menjadi pondasi utama dalam menciptakan ekosistem belajar yang produktif. Tanpa pengelolaan yang terarah, program literasi hanya akan menjadi kegiatan rutin tanpa esensi peningkatan nalar kritis.

2.1.2 Pemanfaatan Sumber Digital

Pemanfaatan sumber digital dalam dunia pendidikan saat ini telah bergeser dari sekadar penggunaan perangkat keras menjadi kemampuan dalam mengelola informasi. Paul Gilster dalam Rianto (2020: 24) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara efektif. Dalam penelitian ini, pemanfaatan sumber digital diukur melalui empat kemampuan utama siswa. Pertama adalah pencarian informasi (*searching*), yaitu kecakapan siswa dalam menggunakan mesin pencari untuk menemukan data yang relevan dengan kebutuhan belajar. Kedua adalah navigasi sumber belajar (*navigating*), di mana siswa mampu mengarahkan diri dan tetap fokus saat berpindah antarplatform digital. Ketiga adalah evaluasi validitas data (*evaluating*), yang menuntut kemampuan kritis siswa dalam menyaring informasi asli dari hoaks. Terakhir adalah etika penggunaan atau orisinalitas (*ethics/assembly*), yaitu kesadaran siswa untuk menghargai hak cipta dan menyusun kembali informasi menjadi karya baru tanpa melakukan plagiarisme.

Pembahasan mengenai pentingnya kecakapan digital ini juga didukung oleh pemikiran Herman, dkk (2021) yang menekankan bahwa integrasi teknologi digital dalam tata kelola sekolah sangat diperlukan agar penggunaan perangkat digital di lingkungan pendidikan bisa tepat sasaran dan tidak sekadar menjadi hiburan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutarman (2023), yang menyatakan bahwa strategi sekolah

dalam mengoptimalkan sumber daya digital sangat bergantung pada bagaimana guru dan siswa diarahkan untuk memiliki literasi informasi yang baik. Menurutnya, pemanfaatan digital yang tidak terarah hanya akan membuat siswa terjebak pada informasi yang dangkal. Selain itu, Nuryani & Djuanda (2022) menambahkan bahwa di era disrupsi ini, penguasaan sumber digital menjadi syarat mutlak bagi siswa agar bisa bersaing dan tetap memiliki nalar yang reflektif terhadap setiap informasi yang mereka konsumsi.

Berdasarkan paparan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan sumber digital bukan hanya masalah ketersediaan akses internet atau kecanggihan alat, melainkan lebih kepada kualitas interaksi siswa dengan informasi itu sendiri. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menjaga etika informasi (orisinalitas) merupakan tingkatan tertinggi dalam literasi digital yang akan menentukan ketajaman membaca kritis mereka. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya menyediakan laboratorium komputer atau Wi-Fi, tetapi juga harus memastikan adanya bimbingan yang terencana agar siswa mampu menavigasi informasi digital secara cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

2.1.3 Kompetensi Membaca Kritis Siswa

Membaca kritis (*critical reading*) merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki aktivitas membaca yang tidak lagi berfokus pada pemahaman literal, melainkan pada aspek evaluatif dan reflektif. Tarigan

(2015: 143) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

Kompetensi membaca kritis merupakan kecakapan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga menguji kebenaran dan logika di balik teks tersebut. Peter A. Facione dalam Desmita (2017: 154) menjelaskan bahwa berpikir kritis yang menjadi landasan membaca kritis terdiri dari enam kecakapan kognitif utama. Pertama adalah interpretasi, yaitu kemampuan siswa memahami makna dan maksud dari teks cerpen secara mendalam. Kedua adalah analisis, di mana siswa mampu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan konsep dalam cerita. Ketiga adalah evaluasi, yakni kemampuan menilai kredibilitas isi teks serta pesan yang disampaikan penulis. Keempat adalah inferensi, yang menuntut siswa mampu menarik kesimpulan logis dari informasi yang tersirat. Kelima adalah eksplanasi, yaitu kemampuan menjelaskan kembali hasil pemikirannya secara sistematis. Terakhir adalah regulasi diri, di mana siswa mampu memantau dan memperbaiki pemahamannya sendiri jika ditemukan kekeliruan dalam menafsirkan isi bacaan.

Pembahasan mengenai pentingnya ketajaman nalar dalam membaca ini sejalan dengan pandangan Nuryani & Djuanda (2022) yang menekankan bahwa di tengah tantangan era disrupsi, siswa memerlukan kemampuan membaca yang reflektif agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Strategi pembelajaran bahasa harus

diarahkan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terbiasa membedah teks secara kritis. Hal ini diperkuat oleh Enas (2023), yang menyatakan bahwa kompetensi kognitif seperti membaca kritis merupakan bagian dari mutu lulusan yang harus diupayakan melalui proses pendidikan yang terpadu. Menurutnya, kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari pembiasaan literasi yang terukur. Selain itu, Dede Akhmad, dkk (2024) menambahkan bahwa ekosistem sekolah yang mendukung budaya literasi akan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan inferensi dan evaluasi mereka terhadap berbagai jenis bacaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi membaca kritis bukan sekadar keterampilan teknis membaca lancar, melainkan sebuah proses intelektual yang kompleks. Peneliti berpendapat bahwa penguasaan keenam indikator dari Facione ini merupakan tujuan akhir dari setiap kegiatan literasi di sekolah, yaitu siswa diharapkan mampu membedah teks dengan logika yang sehat, sehingga mereka tidak hanya menjadi pembaca yang pasif, tetapi juga menjadi pemikir yang mandiri, kritis, dan mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya berdasarkan bukti-bagi dalam teks.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 Penelitian)

Sejalan dengan rencana pelaksanaan penelitian yang berjudul “Pengaruh Manajemen Program Literasi dan Pemanfaatan Sumber Digital terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa SMP (Studi pada Guru di SMP Negeri 3 Sidareja dan SMP Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap)”, peneliti memerlukan

rujukan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kehadiran penelitian terdahulu ini sangat penting sebagai landasan bagi peneliti dalam memahami konteks masalah secara lebih luas. Selain itu, data serta temuan yang dipaparkan oleh para peneliti sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat serta membuktikan kebenaran (*validasi*) dari hasil penelitian yang sedang peneliti laksanakan saat ini.

Adapun beberapa penelitian yang dinilai memiliki keterkaitan erat dengan tema manajemen, literasi digital, dan kemampuan membaca kritis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Lima Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Utama	Metode & Subjek	Hasil Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
1	Enas (2023)	Manajemen Pendidikan Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Lulusan	Manajemen Pendidikan Terpadu → Mutu Lulusan	Kualitatif Deskriptif; 1 Kepala Sekolah & 12 Guru di SMP Terpadu Al-Azhar, Ciamis	Implementasi POAC yang terintegrasi meningkatkan efektivitas pencapaian target mutu lulusan secara signifikan.	Relevan dengan Sintesis Teori Manajemen dalam hal penguatan tata kelola POAC untuk mencapai tujuan program sekolah.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Utama	Metode & Subjek	Hasil Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
2	Nuryani & Djuanda (2022)	Inovasi Pembelajaran Bahasa dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi	Inovasi Pembelajaran → Nalar Kritis Siswa	Kualitatif Eksploratif; Analisis Literatur & 5 Guru Bahasa Indonesia di Wilayah Jawa Barat	Strategi pengajaran bahasa yang reflektif menjadi fondasi utama dalam membangun daya nalar kritis siswa.	Relevan dengan Teori Berpikir Kritis dalam hal pengembangan kecakapan kognitif HOTS melalui teks.
3	Herman, dkk (2021)	Implementation of Digital-Based Management in Educational Institutions	Digital Based Management → Governance Quality	Kuantitatif; 65 Tenaga Kependidikan di Institusi Pendidikan Tinggi wilayah Jawa Barat	Digitalisasi manajemen meningkatkan akurasi, transparansi, dan efisiensi tata kelola di lembaga pendidikan.	Relevan dengan Teori Literasi Digital terkait urgensi kecakapan digital dalam mendukung manajemen sekolah.
4	Dede Akhmad,	The Effectiveness	School Manage-	Mixed Methods; 150	Efektivitas manajemen	Relevan dengan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Utama	Metode & Subjek	Hasil Utama (Ringkas)	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
	dkk (2024)	of School Management in Developing Literacy Culture	ment → Literacy Culture	Siswa & 15 Guru pada 3 SMP Negeri di Kabupaten Ciamis	sekolah menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan budaya literasi di sekolah.	Sintesis Teori Manajemen dalam membuktikan bahwa POAC yang efektif berdampak pada budaya literasi.
5	Sutarman (2023)	Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru dan Siswa	Strategi Kepemimpinan → Literasi Digital	Kualitatif; 1 Kepala Sekolah & 20 Guru di SMP Negeri 1 Banjar	Kepemimpinan manajerial yang fokus pada infrastruktur digital meningkatkan literasi informasi warga sekolah.	Relevan dengan Sintesis Teori Manajemen dan Teori Literasi Digital dalam hal manajemen navigasi dan pemanfaatan sumber digital.

2.3 Kerangka Pemikiran

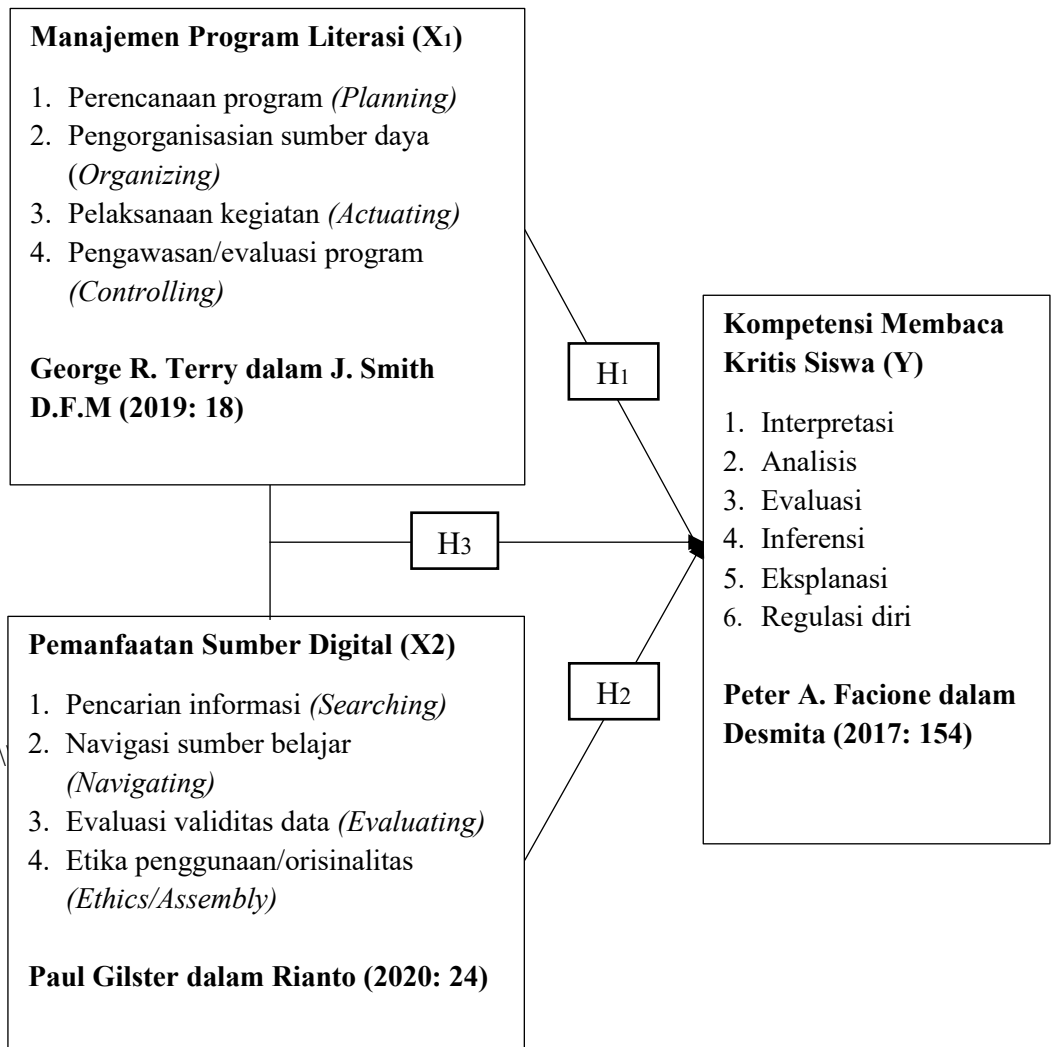
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menguraikan hubungan logis antara tiga variabel utama, yaitu Manajemen Program Literasi (X1), Pemanfaatan Sumber Digital (X2), dan Kompetensi Membaca Kritis Siswa (Y). Fokus utama dari kerangka ini adalah melihat bagaimana tata kelola sekolah dan kecakapan dalam menggunakan teknologi dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memahami teks.

Manajemen program literasi yang dilaksanakan secara terencana, terorganisir, serta didukung oleh pelaksanaan dan pengawasan yang baik akan menjadi fondasi utama bagi terciptanya budaya baca di sekolah. Jika sebuah program literasi dikelola dengan sistem manajemen yang kuat, maka seluruh kegiatan di dalamnya akan berjalan secara sistematis dan terukur. Tata kelola yang rapi ini memungkinkan sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan literasi siswa dengan lebih baik, sehingga setiap kebijakan yang diambil benar-benar mendukung upaya peningkatan kemampuan kognitif mereka.

Di sisi lain, pemanfaatan sumber digital berperan sebagai sarana pendukung dalam proses belajar di era modern. Ketika siswa dibekali dengan kecakapan untuk mencari informasi secara efektif, bernavigasi di dunia maya dengan bijak, hingga mampu menyaring kebenaran data dan menjaga etika penggunaan informasi, maka teknologi tidak lagi menjadi sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi sumber ilmu yang produktif. Kecakapan digital yang baik memungkinkan siswa untuk terpapar pada berbagai referensi bacaan yang luas, yang jika dikelola dengan instruksi manajerial yang tepat, akan merangsang ketajaman nalar mereka.

Pada akhirnya, sinergi antara manajemen program yang efektif dan pemanfaatan teknologi digital yang bijak akan bermuara pada peningkatan kompetensi membaca kritis siswa. Siswa yang terbiasa berada dalam ekosistem literasi yang teratur dan mampu mengolah informasi digital secara cerdas akan lebih mudah dalam melakukan interpretasi, analisis, hingga menarik kesimpulan yang logis dari sebuah bacaan. Dengan demikian, penguatan pada aspek manajemen dan literasi digital diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pembaca yang mandiri, mampu mengevaluasi informasi secara mendalam, serta memiliki regulasi diri yang baik dalam memahami setiap karya sastra maupun teks informasi lainnya.

Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya akan diuji secara empiris melalui analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. H1: Manajemen Program Literasi berpengaruh terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa.
- b. H2: Pemanfaatan Sumber Digital berpengaruh terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa.
- c. H3: Manajemen Program Literasi dan Pemanfaatan Sumber Digital secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa.